

**Persepsi Peternak Terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Potong
(Kasus di Desa Kondangjajar Kecamatan Cijulang
Kabupaten Pangandaran Jawa Barat)**

*Perception of Farmer's Sustainability of Beef Cattle Farming
(Case in Kondangjajar Village Pangandaran Regency West Java)*

Unang Yunasaf*, Syahirul Alim, Desti Rahayu

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran
*Email: unang.yunasaf@unpad.ac.id
(Diterima 24-05-2024; Disetujui 01-07-2024)

ABSTRAK

Penelitian dilakukan di kelompok peternak sapi potong Wiru Nunggal dan Putra Nusa, Desa Kondangjajar, Kecamatan Cijulang, Pangandaran, Jawa Barat. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui karakteristik peternak dan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong, serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut. Penelitian dilakukan dengan metode survei dengan melibatkan 38 responden yang diambil secara sensus. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakteristik peternak yaitu umur sebagian besar termasuk dalam kategori dewasa madya (41-60 tahun), tingkat pendidikan termasuk dalam kategori rendah (sekolah dasar), pengalaman beternak termasuk dalam kategori sedang (8-14 tahun), jumlah ternak yang dimiliki berada pada kategori rendah (1-3 ekor), dan jumlah tanggungan keluarga berada pada kategori sedikit (1-2 orang). (2) Persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha ternak sapi potong termasuk dalam kategori sedang yang berarti persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong cukup baik. (3) Karakteristik peternak yang berhubungan positif dan signifikan terhadap persepsi keberlanjutan usaha sapi potong adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah ternak yang dimiliki.

Kata kunci: karakteristik peternak, persepsi peternak, keberlanjutan, usaha sapi potong

ABSTRACT

This research was conducted in the Wiru Nunggal and Putra Nusa beef cattle farmers groups, Kondangjajar Village, Cijulang District, Pangandaran, West Java. This research aims to determine the characteristics of farmers and the farmers' perceptions of the sustainability of the beef cattle business, as well as to analyze the relationship between these two variables. The research was conducted using a survey method involving 38 respondents taken by census. The data obtained were analyzed using Spearman Rank correlation. The results of the research show that: (1) the characteristics of farmers are that most of them are in the middle adult category (41-60 years), their education level is in the low category (primary school), their farming experience is in the medium category (8-14 years), the number of livestock owned is in the low category (1-3 livestock) and the number of family dependents is in the small category (1-2 people). (2) The farmer's perception of the sustainability of the beef cattle business is included in the medium category, which means that the farmer's perception of the sustainability of the beef cattle business is quite good. (3) Farmer characteristics that have a positive and significant relationship to the perception of sustainability of beef cattle farming are age, level of education, and number of livestock owned.

Keywords: farmer characteristics, farmer perceptions, sustainability, beef cattle business

PENDAHULUAN

Usaha peternakan sapi potong termasuk usaha yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam penyerapan tenaga kerja, sumber mata pencaharian bagi masyarakat pedesaan, serta berperan sebagai pemasok daging sapi untuk kebutuhan konsumsi protein hewani. Upaya untuk memperbaiki produksi daging sapi perlu dilakukan dengan pengembangan usaha sapi potong secara maksimal yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang berkelanjutan agar sekaligus dapat memberikan kesejahteraan bagi peternaknya. Pengembangan usaha budidaya sapi potong jangka panjang sangat berkaitan dengan konsep pembangunan berkelanjutan sebagai bentuk upaya dalam

menjamin ketersediaan pangan bagi generasi selanjutnya. Upaya pengembangan usaha budidaya peternakan termasuk budidaya sapi potong yang menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan, bersifat multidimensi yaitu dengan mewujudkan kelestarian dari aspek ekologis, sosial, ekonomi, teknologi-infrastruktur dan hukum-kelembagaan (Suyitman et al., 2016).

Upaya untuk memperbaiki produksi daging sapi perlu dilakukan dengan pengembangan usaha sapi potong secara maksimal, yang didukung oleh ketersediaan sumber daya yang berkelanjutan agar sekaligus dapat memberikan kesejahteraan bagi peternaknya. Ketersediaan lahan merupakan sumber daya utama yang menjadi basis dalam memberikan daya dukung ketersediaan hijauan pakan maupun sebagai tempat produksi (perkandangan). Dewasa ini persaingan penggunaan lahan semakin meningkat yang mengakibatkan menyempitnya lahan usaha pertanian dan menurunnya daya dukung bagi pengembangan usaha sapi potong (Hidayat et al., 2020). Lahan merupakan salah satu aspek ekologis yang sangat penting dalam upaya pengembangan usaha sapi potong. Usaha sapi potong memerlukan sumber daya lahan, sebagai basis atau faktor produksi yang berperan untuk menghasilkan sumber pakan atau berfungsi sebagai tempat terlaksanakannya kegiatan produksi (Sangadji & Rajab, 2018).

Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat diiringi dengan perkembangan industri dan kepentingan pengembangan wilayah yang semakin tinggi, menjadikan kebutuhan lahan terus meningkat. Akibatnya penggunaan lahan pertanian untuk pembangunan di sektor non pertanian semakin marak terjadi yang secara langsung berdampak pada perkembangan usaha sapi potong. Alih fungsi lahan pertanian, khususnya sawah menjadi industri, dapat menyebabkan menurunnya daya dukung hijauan jerami dan dedak bagi usaha peternakan sapi potong (Ode AlJumiati et al., 2021). Penentuan penggunaan lahan sangat ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu faktor yang sangat berperan dalam hal ini adalah faktor sosial ekonomi, preferensi petani dan pemerintah daerah (kabupaten dan kota) yang sangat berperan dalam menentukan penggunaan lahan di suatu wilayah (Mulyani & Agus, 2018).

Data BPS Kabupaten Pangandaran tahun 2021 menunjukkan bahwa Kecamatan Cijulang merupakan kecamatan kedua setelah Kecamatan Cimerak yang memiliki jumlah sapi potong terbanyak di Kabupaten Pangandaran. Tahun 2020 tercatat populasi sapi potong di Kecamatan Cijulang sebanyak 4.890 ekor. Berdasarkan Perda Kabupaten Pangandaran Nomor 03/2018 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pangandaran 2018-2038 pada Pasal 9 disebutkan bahwa Kecamatan Cijulang termasuk ke dalam wilayah sistem perkotaan atau Pusat Pelayanan Kawasan (PPK). Secara tidak langsung kebijakan tersebut menjadi ancaman tersendiri bagi perkembangan usaha sapi potong di Kecamatan Cijulang, terutama dalam keberlangsungan ketersediaan lahan. Kelompok peternak sapi potong Putra Nusa dan Wiru Nunggal berada di Desa Kondangjajar Kecamatan Cijulang yang termasuk wilayah rencana pembangunan fasilitas transportasi sehingga dihadapkan pada rencana relokasi dan ancaman keberlangsungan ketersediaan lahan. Peternak dihadapkan pada risiko semakin minimnya akses dan aset lahan termasuk pakan yang sangat berperan dalam menunjang keberlanjutan usaha sapi potong di Desa Kondangjajar.

Rencana relokasi akibat pembangunan fasilitas transportasi di Desa Kondangjajar merupakan kejadian atau situasi yang menjadi objek stimulus bagi Kelompok Putra Nusa dan Wiru Nunggal dimana stimulus tersebut dapat menghasilkan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong yang dijalankannya. Persepsi secara umum dapat diartikan sebagai pandangan individu terhadap suatu objek stimulus tertentu yang menimbulkan respon bagaimana dan dengan cara apa individu tersebut akan bertindak atau dengan kata lain persepsi merupakan masuknya pesan atau informasi ke dalam otak yang kemudian diindra oleh individu, diorganisasikan, diinterpretasikan sehingga individu tersebut dapat memahami dan mengerti stimulus yang diterimanya (Akbar, 2015).

Karakteristik individu peternak dapat memengaruhi persepsinya dalam menghadapi situasi tersebut. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga. Persepsi merupakan pandangan, pengetahuan maupun penilaian dari peternak mengenai situasi yang dihadapinya. Persepsi yang akan dilihat pada penelitian ini merupakan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha ternaknya di tengah adanya rencana relokasi akibat pembangunan fasilitas transportasi. Persepsi setiap individu peternak dalam menghadapi situasi yang dihadapinya akan berbeda karena karakteristik diantara peternak pun berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami hubungan antara karakteristik peternak sapi potong dengan persepsinya terhadap keberlanjutan usaha sapi potong.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Kondangjajar Kecamatan Cijulang Kabupaten Pangandaran, Jawa Barat pada bulan Juli-Agustus 2023. Metode penelitian yang digunakan adalah survei. Responden adalah para peternak sapi potong yang diambil secara sensus sebanyak 38 orang. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik peternak sapi potong yang meliputi sub variabel: umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak yang dimiliki, dan jumlah tanggungan keluarga. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi peternak terhadap keberlangsungan usaha sapi potong yang terdiri atas tiga sub variabel, yaitu: kognisi, afeksi dan konasi peternak terhadap keberlangsungan usaha sapi potong. Aspek kognisi peternak merupakan hal-hal yang diketahui peternak mengenai peluang melanjutkan usaha sapi potong di tengah rencana relokasi yang dilihat dari pengetahuan peternak tentang aspek pendukung keberlangsungan usaha sapi potong, pengetahuan aturan relokasi, lahan pengganti, peran kelembagaan petani dan dukungan penyuluhan. Aspek afeksi peternak adalah sikap atau perasaan emosional peternak terkait dengan keberlangsungan usaha sapi potong yang meliputi perasaan, tanggapan atau penilaian terhadap manfaat usaha sapi potong, pentingnya kelangsungan usaha, relokasi lahan, ketersediaan lahan, pembinaan dan kelompok. Aspek konasi petani adalah sejauh mana upaya petani dalam menghadapi keberlangsungan usahanya, seperti dalam mencari informasi, menambah pengetahuan, dan mempersiapkan teknis relokasi. Pengukuran indikator kedua variabel menggunakan skala ordinal. Teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara karakteristik peternak (variabel bebas) dan persepsi terhadap keberlanjutan usaha sapi potong (variabel terikat) menggunakan korelasi *rank Spearman*. Rumus yang digunakan dalam perhitungan korelasi rank Spearman adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d_i^2}{(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

r_s : Koefisien Korelasi *rank spearman*

d_i : Perbedaan ranking antara pasangan data

n : Jumlah responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Peternakan Wilayah Penelitian

Desa Kondangjajar termasuk daerah dataran rendah di Kabupaten Pangandaran yang berdampingan dengan kawasan sungai dan pesisir. Ketinggian rata-rata 7-20 (mdpl) dengan intensitas curah hujan rata-rata 350 mm/tahun dan suhu harian rata-rata 28,00°C. Jarak desa ke pusat pemerintahan termasuk dekat sekitar 11 km menuju ibukota kabupaten. Desa Kondangjajar memiliki luas 654,505 ha. Di Desa Kondangjajar terdapat dua kelompok peternak sapi potong, yaitu Kelompok Wiru Nunggal dan Putra Nusa. Letak perkandangan kedua kelompok ini berada di dekat fasilitas umum seperti bandara dan puskesmas. Hal ini tentunya kurang sesuai dengan syarat perkandangan yang baik. Letak kandang harus ditentukan secara benar, letak kandang harus memiliki tinggi permukaan yang tidak lebih rendah, jauh dari bangunan umum atau pemukiman, tidak dekat jalan umum dan limbah terkelola dengan baik (Nuraini et al., 2020). Kelompok Wiru Nunggal dibentuk pada tahun 2006 dengan anggota awal sebanyak 25 orang dan sapi potong sebanyak 60 ekor, tahun 2023 Kelompok Wiru Nunggal memiliki anggota sebanyak 18 orang dan sapi potong sekitar 50 ekor. Kelompok Putra Nusa dibentuk tahun 2007 dengan anggota awal sebanyak 30 orang dan sapi potong sebanyak 40 ekor, tahun 2023 Kelompok Putra Nusa memiliki anggota sebanyak 20 orang dengan sapi potong sekitar 57 ekor.

Pakan yang diberikan berupa hijauan yang terdiri atas rumput dan legume. Sebagian besar kebutuhan hijauan pakan bagi ternak sapi potong milik Kelompok Wiru Nunggal dan Putra Nusa terpenuhi dari hijauan yang ada pada lahan Bandara Nusawiru, sedangkan sebagian kecil lainnya pakan diperoleh dari penanaman hijauan di sekitar lahan milik desa yang saat ini ditempati untuk perkandangan, kemudian dari kebun milik warga sekitar serta limbah pertanian seperti jerami yang diperoleh dari lahan sawah yang ada di sekitar desa. Ketiadaan kawasan penggembalaan membuat peternak Kelompok Wiru Nunggal dan Putra Nusa masih sangat bergantung pada lahan milik lembaga yaitu Bandara Nusawiru untuk memperoleh hijauan yang tentunya ketersediaannya tidak dapat dipastikan

secara terus-menerus. Pakan konsentrat hanya diberikan sekitar 1-2 kali dalam seminggu oleh peternak. Pemahaman peternak mengenai pentingnya konsentrat masih kurang dan keterbatasan biaya membuat peternak hanya mengandalkan hijauan seadanya untuk memberi pakan sapi potong. Menurut (Budiari et al., 2020), pemberian pakantambahan berupa konsentrat merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi. Teknologi dalam budidaya yang kini sudah secara merata diadopsi oleh para peternak yaitu teknologi Inseminasi Buatan (IB). Penggunaan teknologi IB dikalangan peternak Kelompok Wiru Nunggal dan Putra Nusa ini sudah berjalan cukup lama, bahkan sebelum terbentuknya kelompok peternak. IB merupakan alat yang efektif dan efisien untuk memperbaiki mutu genetik dan meningkatkan populasi ternak (Purwantini, 2017). Oleh karena itu, wajar teknologi IB dapat diterima dengan mudah di kalangan peternak Desa Kondangjajar, karena mampu memberikan kemudahan dalam proses *breeding* atau perkawinan ternak.

Karakteristik Peternak Sapi Potong

Karakteristik peternak merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena dapat menggambarkan keadaan peternak serta latar belakang peternak (Makatita, 2021) Karakteristik individu peternak dalam penelitian ini ditinjau dari segi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah kepemilikan ternak dan jumlah tanggungan keluarga. Karakteristik individu diidentifikasi pada keseluruhan responden yang berjumlah 38 orang dari dua kelompok peternak yaitu Kelompok Wiru Nunggal dan Putra Nusa. Sebagian besar usia peternak (65,79%) sebagaimana terlihat pada Tabel 1 berada pada kategori usia 41-60 tahun atau termasuk dalam fase usia dewasa madya. Menurut Goma et al. (2021), fase dewasa madya merupakan fase usia produktif seseorang. Banyaknya peternak yang berusia produktif merupakan sebuah potensi dimana peternak diharapkan mampu berpikir kreatif, bijaksana dalam mengambil keputusan dan memiliki kemampuan fisik yang kuat guna menunjang kelancaran dalam mengembangkan usahanya.

Tabel 1. Umur Peternak

No	Umur (Tahun)	Kategori	Jumlah	
			(Orang)	(%)
1	18-40	Dewasa Awal	8	21,05
2	41-60	Dewasa Madya	25	65,79
3	>60	Dewasa Akhir	5	13,16
Jumlah			38	100,00

Sumber: Analisis data primer (2023)

Tingkat pendidikan peternak sebagaimana pada Tabel 2 menunjukkan sebagian besar (57,89%) termasuk kategori rendah (Tamat SD). Jenjang pendidikan paling tinggi yang pernah ditamatkan atau ditempuh oleh peternak yaitu jenjang pendidikan tingkat menengah atas (SMA) dan tidak ada peternak yang menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi. Rendahnya tingkat pendidikan peternak disebabkan oleh adanya keterbatasan secara finansial dan kurangnya kesadaran peternak akan pentingnya pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yunasaf et al. (2011) bahwa rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh rendahnya keadaan ekonomi dan kesadaran yang kurang terkait pentingnya pendidikan menjadikan seseorang tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Peternak

No	Tingkat Pendidikan	Kategori	Jumlah	
			(Orang)	(%)
1	SD	Rendah	22	57,89
2	SMP	Sedang	7	18,42
3	SMA	Tinggi	9	23,68
Jumlah			38	100,00

Sumber: Analisis data primer (2023)

Pengalaman peternak dalam memelihara sapi potong sebagaimana pada Tabel 3 menunjukkan sebagian besar (52,63%) berada pada kategori sedang yaitu berkisar 8-14 tahun. Kelompok Wiru Nunggal dan Putra Nusa keduanya terbilang sudah cukup lama berdiri yaitu sekitar 14 tahun dan adanya tradisi turun temurun dari keluarga yang memiliki usaha sapi potong menjadikan mayoritas peternak cukup berpengalaman dalam menjalankan usaha sapi potong. Menurut

Nurdiyansah et al. (2020) tingginya pengalaman beternak diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki sehingga keterampilan peternak dalam menjalankan usahanya semakin baik.

Tabel 3. Pengalaman Beternak

No	Pengalaman Beternak (Tahun)	Kategori	Jumlah	
			(Orang)	(%)
1	1-7	Rendah	3	7,89
2	8-14	Sedang	20	52,63
3	>14	Tinggi	15	39,47
Jumlah			38	100,00

Sumber: Analisis data primer (2023)

Jumlah kepemilikan ternak sapi potong sebagaimana pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar (73,68%) peternak termasuk dalam kategori kepemilikan rendah yaitu berkisar 1-3 ekor. Skala usaha yang kecil dapat dipengaruhi beberapa hal diantaranya adalah keterbatasan modal, bukan merupakan usaha utama, dan pola pemeliharaan yang masih tradisional (Rouf, 2019). Keterbatasan modal menjadikan peternak tidak fokus mengelola usaha ternaknya sehingga peternak di lapangan umumnya memiliki pekerjaan lain seperti bertani sayur, padi, berdagang, mencari ikan (nelayan) dan pemandu wisata.

Tabel 4. Jumlah Kepemilikan Ternak

No	Jumlah Ternak (Ekor)	Kategori	Jumlah	
			(Orang)	(%)
1	1-3	Rendah	28	73,68
2	4-6	Sedang	9	23,68
3	> 6	Tinggi	1	2,63
Jumlah			38	100,00

Sumber: Analisis data primer (2023)

Jumlah tanggungan keluarga peternak sebagaimana Tabel 5 menunjukkan sebagian besar (55,26%) termasuk dalam kategori sedikit yaitu hanya memiliki tanggungan berkisar 1-2 orang. Hal ini disebabkan mayoritas anak dari para peternak sudah menikah dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri dan terpisah dengan peternak. Besar kecilnya jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi potensi dalam menyumbang tenaga kerja untuk membantu usaha, namun dapat pula menjadi beban karena banyaknya anggota keluarga belum tentu merupakan tenaga yang produktif (Yusmel et al., 2019).

Tabel 5. Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Kategori	Jumlah	
			(Orang)	(%)
1	1-2	Sedikit	21	55,26
2	3-4	Sedang	15	39,47
3	>4	Banyak	2	5,26
Jumlah			38	100,00

Sumber: Analisis data primer (2023)

Persepsi Peternak terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Potong

Persepsi merupakan suatu proses dalam mengorganisasikan atau menjelaskan tentang kesan indera manusia agar dapat memberikan makna terhadap kondisi lingkungan yang sedang dihadapinya (Hakim et al., 2021). Persepsi dilihat dari tiga aspek yaitu aspek kognisi yang berkaitan dengan pengetahuan peternak, aspek afeksi yaitu tanggapan atau keadaan emosional peternak, dan aspek konasi yaitu sejauh mana tindakan peternak dalam aktivitasnya memastikan ataupun menghadapi keberlanjutan usahanya.

Tabel 7. Aspek Kognisi Peternak terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Potong

No	Uraian	Kategori		
		Tinggi%	Sedang%	Rendah%
1	Aspek penunjang keberlanjutan usaha.	13,16	47,37	39,47
2	Aturan relokasi yang berkaitan dengan keberlanjutan usaha.	10,53	36,84	52,63
3	Kesesuaian kondisi lahan pengganti untuk keberlanjutan usaha.	18,42	65,79	15,79
4	Manfaat kelompok dalam menunjang keberlanjutan usaha.	57,89	28,95	13,16
5	Dukungan penyuluhan yang dapat menunjang keberlanjutan usaha.	21,05	34,21	44,74
Kognisi Peternak		31,58	50,00	18,42

Sumber: Analisis data primer (2023)

Aspek kognisi peternak sebagaimana pada Tabel 6 menunjukkan sebagian besar (50,00%) peternak tergolong dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan peternak terhadap beberapa indikator pertanyaan yang berkaitan dengan peluang keberlanjutan usahanya. Kurangnya pengetahuan peternak salah satunya disebabkan oleh pola pemikiran peternak yang cenderung lebih fokus memikirkan hal-hal teknis pemeliharaan ternak di kandang tanpa berpikir secara lebih luas seperti mengantisipasi tantangan yang mungkin terjadi dalam menjalankan usaha dengan memikirkan perencanaan usaha secara lebih matang untuk menunjang keberlanjutan usahanya. Astuti et al. (2008) menyatakan bahwa apabila seseorang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu bidang tertentu secara baik dalam tulisan maupun lisan maka dapat dikatakan bahwa seseorang mengetahui bidang tersebut.

Aspek afeksi peternak sebagaimana terlihat pada Tabel 7 menunjukkan bahwa sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi (71,05%), artinya secara umum peternak mempunyai perasaan atau tanggapan yang positif untuk mewujudkan keberlanjutan usaha sapi potong yang dijalankannya meskipun terdapat tantangan-tantangan di dalam menjalankan usaha salah satunya yang kini sedang dihadapi peternak yaitu tantangan ketersediaan lahan.

Tabel 7. Aspek Afeksi Peternak terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Potong

No	Uraian	Kategori		
		Tinggi%	Tinggi%	Tinggi%
1	Manfaat usaha sapi potong yang dijalankannya	73,68	26,32	0,00
2	Pentingnya keberlanjutan usaha sapi potong	100,00	0,00	0,00
3	Kesesuaian lahan relokasi bagi keberlanjutan usaha	18,42	44,74	36,84
4	Tantangan ketersediaan lahan bagi keberlanjutan usaha	57,89	34,21	7,89
5	Terkait pembinaan perkandangan	52,63	47,37	0,00
6	Manfaat kelompok dalam menunjang keberlanjutan usaha	63,16	36,84	0,00
Afeksi Peternak		71,05	28,95	0,00

Sumber: Analisis data primer (2023)

Aspek konasi berkaitan dengan sejauh mana upaya peternak dalam menghadapi keberlanjutan usahanya. Tabel 8 menunjukkan bahwa konasi peternak termasuk dalam kategori sedang (65,79%). Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak telah melakukan upaya untuk menghadapi keberlanjutan usahanya meskipun belum terlaksana secara maksimal. Beberapa faktor yang dapat memengaruhi tindakan atau perilaku seseorang diantaranya adalah keyakinan, sikap, motivasi dan faktor lingkungan seperti tersedia atau tidaknya kesempatan untuk melakukan perilaku yang bersangkutan (Siregar & M. Nawawi, 2022).

Tabel 8. Aspek Konasi Peternak terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Potong

No	Uraian	Kategori		
		Tinggi%	Sedang%	Rendah%
1	Mencari informasi dalam memastikan keberlanjutan usahanya	21,05	50,00	28,95
2	Upaya meningkatkan kualitas SDM guna menunjang keberlanjutan usahanya	18,42	65,79	15,79
3	Upaya persiapan melanjutkan usaha di lokasi baru	0,00	68,42	31,58
Konasi Peternak		10,53	65,79	23,68

Sumber: Analisis data primer (2023)

Persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong termasuk dalam kategori sedang (52,63%) seperti tampak pada Tabel 6. Artinya persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong sudah cukup baik. Menurut Yanti et al. (2017) persepsi seseorang terhadap suatu objek akan bersifat positif jika sesuai dengan kebutuhannya dan akan bersifat negatif jika tidak sesuai dengan kebutuhan individu tersebut. Peternak dalam penelitian ini pada dasarnya memiliki motivasi yang baik untuk konsisten mengembangkan, menjalankan dan mempertahankan usaha sapi potong yang didukung dengan adanya peran kelompok dalam membantu memberdayakan peternak. Akan tetapi di sisi lain peternak dihadapkan pada tantangan berupa adanya ketidakpastian keberlanjutan ketersediaan lahan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam menjalankan usaha sapi potong di Desa Kondangajar serta minimnya dukungan pemerintah seperti kegiatan penyuluhan untuk mengembangkan kemampuan peternak menjadikan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong belum sepenuhnya baik.

Tabel 6. Persepsi Peternak terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Potong

No	Uraian	Kategori		
		Tinggi%	Sedang%	Rendah%
1	Aspek kognisi	31,58	50,00	18,42
2	Aspek afeksi	71,05	28,95	0,00
3	Aspek konasi	10,53	65,79	23,68
Persepsi Peternak		34,21	52,63	13,16

Sumber: Analisis data primer (2023)

Hubungan Karakteristik Peternak dengan Persepsinya Terhadap Keberlanjutan Usaha Sapi Potong

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *Rank Spearman* yang menggambarkan hubungan antara karakteristik peternak dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong didapatkan hasil perhitungan seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Nilai Korelasi Rank Spearman antara Karakteristik dengan Persepsi

No	Uraian	<i>r_s</i>	sig	Tingkat Keeratan Korelasi
1	Umur	0,387*	0,016	Lemah
2	Tingkat Pendidikan	0,424*	0,008	Cukup Kuat
3	Pengalaman Beternak	0,191	0,250	Sangat Lemah
4	Jumlah Kepemilikan Ternak	0,366*	0,024	Lemah
5	Jumlah Tanggungan Keluarga	0,062	0,713	Sangat lemah

Keterangan:

* : Signifikan di tingkat 0,05 (2-tailed).

r_s : Nilai Korelasi *Rank Spearman*

Tabel 10 menunjukkan bahwa karakteristik yang mempunyai hubungan yang nyatadan positif dengan persepsi adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan ternak. Artinya semakin tinggi tingkat produktivitas umur, tingkat pendidikan dan jumlah kepemilikan ternak maka semakin tinggi pula persepsinya terhadap keberlanjutan usaha sapi potong. Karakteristik pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sangat lemah dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong.

Umur peternak memiliki hubungan yang nyata dan positif dengan persepsi, karena umur berkaitan dengan tingkat produktivitas seseorang, artinya semakin produktif umur peternak maka persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong akan semakin baik. Sebagian besar peternak berada pada kategori usia dewasa madya (41-60 tahun). Menurut Goma et al. (2021) fase dewasa madya merupakan fase usia produktif seseorang. Amar Hendrawati & Warnaen, Andi, (2018) mengatakan bahwa umur produktif menggambarkan kondisi fisik seseorang yang mampu bekerja secara optimal sehingga masih mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal yang baru.

Tingkat pendidikan berhubungan nyata dan positif dengan persepsi artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka persepsi terhadap keberlanjutan usaha akan semakin baik. Hal tersebut terlihat di lapangan dimana peternak yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi relatif lebih mampu berpikir kritis dalam mencermati permasalahan atau tantangan yang sedang dihadapinya seperti adanya rencana relokasi untuk pembangunan fasilitas transportasi. Pratama et al. (2016) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan formal memiliki hubungan nyata dengan persepsi petani, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka akan mampu mendorong petani berpikir lebih maju dan rasional.

Jumlah kepemilikan ternak memiliki hubungan yang nyata dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong. Artinya semakin tinggi jumlah kepemilikan ternak maka akan semakin tinggi pula persepsinya terhadap keberlanjutan usaha. Peternak yang memiliki jumlah kepemilikan ternak lebih banyak cenderung lebih percaya diri untuk dapat mempertahankan atau mengupayakan keberlanjutan usahanya karena memiliki modal yang cukup. Gultom & Wahyuni (2022) menyatakan bahwa semakin besar jumlah kepemilikan ternak maka akan semakin besar pula pendapatan yang dapat diperoleh peternak. Besar kecilnya pendapatan yang dapat diperoleh peternak secara tidak langsung dapat memengaruhi motivasi peternak dalam berupaya mengembangkan usaha dan mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Pengalaman beternak memiliki hubungan yang sangat lemah dengan nilai korelasi *rank spearman* di bawah 0,2. Hal ini menandakan bahwa tingginya tingkat pengalaman seseorang tidak serta merta memengaruhi persepsinya terhadap keberlanjutan usaha meskipun sebagian besar peternak dalam penelitian ini cukup berpengalaman (>8 tahun) akan tetapi tidak menjamin mereka memahami dengan baik konsep keberlanjutan usaha yang dijalankannya. Selama ini peternak hanya mendapatkan ilmu beternak sebatas dalam bidang teknis pemeliharaan saja dan tidak sampai ke arah yang lebih luas seperti mengenai hal-hal berkaitan dengan keberlanjutan usaha. Dewi Kurniati (2014) mengungkapkan bahwa pengalaman beternak mempunyai hubungan yang sangat lemah dengan persepsi peternak terhadap inseminasi buatan pada sapi potong.

Jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sangat lemah dengan persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa banyak sedikitnya tanggungan keluarga tidak serta merta dapat memengaruhi persepsi peternak. Fitria et al. (2021) mengungkapkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan yang sangat lemah dengan persepsi petani terhadap keberlanjutan usaha tani, dalam hal ini usaha tani jeruk.

KESIMPULAN

Karakteristik peternak yaitu umur sebagian besar termasuk dalam kategori dewasa madya (41-60 tahun), tingkat pendidikan termasuk dalam kategori rendah (sekolah dasar), pengalaman beternak termasuk dalam kategori sedang (8-14 tahun), jumlah ternak yang dimiliki berada pada kategori rendah (1-3 ekor), dan jumlah tanggungan keluarga berada pada kategori sedikit (1-2 orang)

Persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha ternak sapi potong termasuk dalam kategori sedang yang berarti persepsi peternak terhadap keberlanjutan usaha sapi potong cukup baik.

Karakteristik peternak yang berhubungan positif dan signifikan terhadap persepsi keberlanjutan usaha sapi potong adalah umur, tingkat pendidikan dan jumlah ternak yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R. F. (2015). Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Amar Hendrawati, L., & Warnaen, Andi, F. (2018). Hubungan Karakteristik Dengan Perilaku

- Peternak Terhadap Kegiatan Penyuluhan Pembuatan Nugget Susu Di Desa Oro-Oro Ombo Kecamatan Batu the Correlation Between Farmer'S Characteristics With Behavior in Milk-Nugget Making Extension Activities in Oro-Oro Vil. *Jurnal Agriekstensi*, 17(2), 162–167.
- Astuti, A. N., Wardhani, A. P., Fathurahman R, N., Nur R, M., & Suranto. (2008). *Seminar Nasional VIII Pendidikan Biologi*. 500(2007), 472–477.
- Budiari, N. L. G., Kertawirawan, I. P. A., Adijaya, I. N., & Yasa, I. M. R. (2020). Pengaruh Pemberian Konsentrat Pada Pertumbuhan Dan Kecernaan Gizi Papakn Pada Penggemukan Sapi Bali. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 23(1), 83–92.
- Dewi Kurniati, K. U. N. K. (2014). Hubungan Antara Karakteristik Dengan Persepsi Peternak Terhadap Inseminasi Buatan Pada Sapi Potong Kelurahan Tuan-Tuan Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 1(3), 23–28. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v1i3.4362>
- Fitria, N., Hindarti, S., & Maula, L. R. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Petani Jeruk Dengan Persepsi Pertanian Berkelanjutan Di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. *SEAGRI Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 9 (3).
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781>
- Gultom, N. F., & Wahyuni, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Rejodadi Kecamatan Sembawa Kabupaten Banyuasin. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 59. <https://doi.org/10.32502/jsct.v10i2.4291>
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. (2021). Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3). <https://doi.org/10.32832/djip-uika.v1i3.3972>
- Hidayat, N. N., Setianto, N. A., Setiana, L., Widiyanti, R., & Mastuti, S. (2020). Pemetaan Wilayah Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kabupaten Banyumas berdasarkan Indeks LQ dan Potensi Hijauan. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VII-Webinar*, 147–154.
- Makatita, J. (2021). Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Perilaku Dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Kabupaten Buru. *JAGO TOLIS: Jurnal Agrokompleks Tolis*, 1(2), 51. <https://doi.org/10.56630/jago.v1i2.149>
- Mulyani, A., & Agus, F. (2018). Kebutuhan dan Ketersediaan Lahan Cadangan Untuk Mewujudkan Cita-Cita Indonesia Sebagai Lumbung Pangan Dunia Tahun 2045. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.21082/akp.v15n1.2017.1-17>
- Nuraini, D. M., Sunarto, S., Widyas, N., Pramono, A., & Prastowo, S. (2020). Peningkatan Kapasitas Tata Laksana Kesehatan Ternak Sapi Potong di Pelemrejo, Andong, Boyolali. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 4(2), 102. <https://doi.org/10.20961/prima.v4i2.42574>
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan Karakteristik Peternak dengan Skala Kepemilikan Sapi Perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.31186/bpt.1.2.64-74>
- Ode AlJumiati, W., Yulia Irawan, F., Rahmah Karimuna, S., & Didik, R. (2021). Potensi dan Daya Dukung Limbah Tanaman Pangan Sebagai Sumber Pakan Ternak Sapi Potong Di Sulawesi Tenggara. *Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan VIII*, 328–336.
- Pratama, K. B., Suminah, & Supanggyo. (2016). Hubungan karakteristik petani dengan persepsi petani terhadap sistem resi gudang komoditas padi (*Oryza sativa*). *Agritexs*, XI(1), 1–14.
- Purwantini, T. B. (2017). Optimalisasi Inseminasi Buatan (Ib) Mendukung Percepatan Produksi Dan Swasembada Daging Sapi. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan ...*, im(April), 602–609. <http://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PROSIDING/article/view/585>
- Rouf, A. A. (2019). Analisis Efisiensi Teknis Dan Faktor Penentu Inefisiensi Usaha. *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 19(2), 103–118.
- Sangadji, I., & Rajab. (2018). Region Potential and Land Capacity To Support Forages Availability of

- Beef Cattle Development in Sakabu Villages. *Jurnal Peternakan Universitas Pattimura*, 3(2), 219–229.
- Siregar, A. R., & M. Nawawi, Z. (2022). Menumbuhkan Perilaku dan Nilai Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Bisnis di Kota Medan. *MES Management Journal*, 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.56709/mesman.v2i1.43>
- Suyitman, S., Sutjahjo, S. H., Herison, C., & Muladno, N. (2016). Status Keberlanjutan Wilayah Berbasis Peternakan di Kabupaten Situbondo untuk Pengembangan Kawasan Agropolitan. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2), 165. <https://doi.org/10.21082/jae.v27n2.2009.165-191>
- Yanti, D. N., Banuwa, I. S., Safe'i, R., Wulandari, C., & Gumay Febryano, I. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persepsi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat pada KPH Gedong Wani. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 9(2), 61. <https://doi.org/10.24259/jhm.v9i2.2861>
- Yunasaf, U., Masdar, A. S., & Alim, S. (2011). *Hubungan Keberdayaan Peternak Sapi Perah Dengan Tingkat Keberhasilan Usaha Ternak (Correlation Between Dairy Farmer ' s Power and Level of Farming Succeeding)*. 11(1).
- Yusmel, M. R., Afrianto, E., & Fikrman, F. (2019). Faktor-Faktor Sosial Ekonomi Yang Memengaruhi Keberhasilan Produktivitas Petani Padi Sawah Di Desa Seling Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 3(1). <https://doi.org/10.36355/jas.v3i1.265>